

**PENGARUH *SOFT SKILL* TERHADAP KESIAPAN KERJA
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN PADA
MAHASISWA S1 FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS SURABAYA**

Novia Lucas Cahyadi Lie, Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., M.Si.

Magister Manajemen Universitas Surabaya

novia.cahyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *soft skill* terhadap kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada mahasiswa S1 FBE UBAYA. Penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan analisis regresi liner sederhana. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 383 Mahasiswa FBE dari ketiga jurusan dan program, yakni Manajemen, Akuntansi dan Bisnis Internasional yang sedang menempuh studi pada tingkat akhir untuk tahun angkatan 2012. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional* atau *stratified sampling*, dimana sampel yang diambil sebanyak 196 mahasiswa dan data diambil menggunakan angket yang disebar. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan software SPSS 18.0 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,870, t-hitung sebesar 12,837 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *soft skill* (X) terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi MEA. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 atau 44,6% yang berarti bahwa variabel *soft skill* mampu memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan kerja menghadapi MEA (Y) sebesar 44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci : *soft skill*, kompetensi, kesiapan kerja, Masyarakat Ekonomi ASEAN.

ABSTRACT

This research aims to understand and examine further about the influence of soft skill towards student's readiness for working in globalization era especially on ASEAN Economic Community (AEC). This research using simple regression methods that also called by causal research. The population of this study are 383 students under Faculty of Business and Economics focuses on three courses and program such as, Management, Accounting, and International Business Networking that already in their last year of school / semester for Batch 2012. By gathering all the sample, this study uses proportional or stratified sampling, where 196 students are chosen to be the representatives of this study by answering the questionnaires which are given by researcher. The result of this study shown that soft skill has a major influences and impacts towards student's readiness for working in AEC, by having the positive and significant result regarding soft skill's contributions to global competition now a day.

Keywords : soft skill, competency, working readiness, ASEAN Economic Challenges.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi dan perdagangan bebas semakin menjadi perbincangan hangat bagi seluruh komponen masyarakat, terutama pemerintah yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan rakyatnya. Perkembangan tersebut semakin menjadi pusat perhatian karena adanya program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dikabarkan pada akhir tahun 2015 dijalankan. MEA merupakan komunitas ASEAN yang bergerak di bidang ekonomi. MEA ini diikuti oleh seluruh negara yang ikut bergabung dalam ASEAN, yakni meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar (Syukiah, 2013).

Kendati demikian, adanya MEA ini menjadikan tantangan tersendiri bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut laporan dari UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2014, yang dilihat dari *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indonesia berada pada peringkat ke 108 dari 187 negara. Apabila dilihat dari struktur angkatan kerja Indonesia, menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS), per Februari 2014 angkatan kerja telah mencapai 125,3 juta orang. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 55,31 juta (46,8%) berasal dari lulusan Sekolah Dasar (SD), 21,06 juta berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 18,91 juta berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 10,91 juta orang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara itu, angkatan kerja dengan pendidikan setingkat Diploma hanya sebanyak 3,13 juta dan sarjana hanya 8,85 juta orang (Pramudyo, 2014).

Fenomena tersebut, menggambarkan bahwa rendahnya kesiapan tenaga kerja di Indonesia akan menjadikan Indonesia tertinggal dengan negara ASEAN yang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka negara Indonesia berusaha untuk terus bergerak maju dan berkembang, terutama kota-kota besar yang ada di dalamnya. Termasuk kota Surabaya sebagai kota nomor dua terbesar di Indonesia setelah Jakarta.

Universitas atau Perguruan tinggi lainnya memegang peranan penting terhadap perkembangan nasional baik dalam area perekonomian, politik, lingkungan dan juga kebudayaan. Setiap lulusan juga diharapkan agar unggul dan terampil dalam bekerja serta memiliki kompetensi penuh dalam dirinya. Sebuah institusi pendidikan menjadi sebuah pilar utama dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi negara. (Rosana, 2015)

Salah satu perguruan tinggi yang diakui baik oleh masyarakat dan pemerintah adalah Universitas Surabaya yang sering disingkat dengan nama UBAYA. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang unggul, UBAYA mengemban misi dan tujuan untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, ketrampilan dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan negara untuk memfasilitasi terciptanya komunitas yang mampu menghormati nilai-nilai kehidupan humanisme dan demokrasi yang diwujudkan dalam bingkai kedamaian dan keadilan melalui pengelolaan SDM, dana, sarana dan prasarana yang diperlukan sehingga mampu mengembangkan kerjasama dengan lembaga lebih baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. UBAYA secara keseluruhan memiliki sebuah misi dan tujuan yang searah dengan perkembangan global guna mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja.

Bapak Prof. Ir. Joniarto Parung, M.MBA.T, Ph.D. selaku Rektor UBAYA menyatakan bahwa dalam mendukung pemerintah Indonesia untuk mencetak lulusan berkompeten dan siap bersaing, UBAYA memiliki kurikulum yang dipersiapkan melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012, dalam Pasalnya yang ke-5, membahas mengenai penerapan KKNI pada Standar Kompetensi Lulusan Strata 1 terhadap kriteria minimal lulusan yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Ketiga komponen tersebut membentuk kemampuan yang disebut sebagai kompetensi. Hal ini mengacu pada dasar Peraturan Rektor tentang Panduan Kurikulum Program Sarjana UBAYA yang ditetapkan pada tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Jasa Bidang Jasa Administrasi Perkantoran (2007), kompetensi kerja adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh setiap individu yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam faedahnya, kompetensi yang terbagi di dalam ketrampilan (*skill*) yang telah dibahas di atas, terbagi menjadi dua ketrampilan, yakni *hard skill* dan berikutnya adalah *soft skill*. Baik *hard skill* maupun *soft skill* merupakan pra-syarat kesuksesan seorang sarjana dalam menempuh kehidupan setelah selesai pendidikan. *Hard skill* terutama menekankan aspek kognitif dan keahlian khusus menurut disiplin keilmuan tertentu, sedangkan *soft skill* merupakan perilaku personal dan interpersonal yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kinerja seorang manusia.

Menurut temuan *Mitsubishi Research Institute* (Endrotomo, 2010) faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam kerja yakni, finansial 10%, keahlian bidangnya 20%, networking 30%, dan soft skill 40%. Selain itu menurut penelitian Dr. Goleman penyebab kesuksesan seseorang hanya 20% oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) dan 80% merupakan bagian dari faktor pendukung lainnya, termasuk kecerdasan emosi (EQ).

Saat ini *soft skill* dirasa penting oleh kontribusinya terhadap kesiapan kerja terutama dalam menghadapi persaingan global ataupun MEA. Oleh sebab *soft skill* dipandang tidak semata hanya sebagai kompetensi namun lebih dari itu, sebab *soft skill* melalui penelitian ini menunjukkan akan kepribadian dan watak seseorang yang dinilai lebih dari pada sebuah kompetensi akademik maupun teknis yang dapat diukur. Saat ini, *emotional intelligence* sering di ranahkan menjadi *soft skill* sebab konsep keduanya memiliki persamaan, Moynagh dan Worsley (2005) menyarankan bahwa masa depan pengetahuan yang berbasis ekonomi, *emotional intelligence* akan menjadi lebih penting dengan diprediksinya masing-masing pencari kerja tersebut menggunakan interaksi sosial untuk mencari pekerjaan yang layak agar dinilai siap untuk bekerja secara profesional di dalam perusahaan.

Penelitian menunjukkan, jika tiap individu yang memiliki level tinggi terhadap *soft skill*, maka secara otomatis dapat memotivasi dirinya dan orang lain untuk menggapai sesuatu yang lebih. Mereka juga lebih menikmati karir yang

sukses, membangun hubungan personal yang lebih kuat dan menikmati kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki level rendah terhadap *soft skill* yang dimiliki. (Copper, 1997)

Terdapat beberapa sikap inti yang terkandung di dalam *soft skill* yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi MEA yakni, berperilaku sopan, disiplin, memiliki keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dan membantu sesama. Dalam hal ini tentunya setiap mahasiswa memerlukan suatu kesiapan kerja dalam menghadapi MEA, hal ini dijelaskan menurut Anoraga (2009) di dalam Agusta (2015), ada beberapa indikator yang menunjukkan kesiapan kerja menghadapi MEA yakni, memiliki motivasi untuk mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu, memiliki kesungguhan atau keseriusan, serta memiliki kedisiplinan diri.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Hasil sigi awal yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa semester akhir S1 Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya diperoleh hasil sebesar 88% sebagai rata-rata presentase yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki *soft skill* sebagai calon lulusan dan rata-rata presentase 91% atas jawaban mahasiswa terhadap kesiapan kerjanya menghadapi MEA. Dalam temuan sigi awal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut “Apakah terdapat pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada Mahasiswa Strata 1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya?” sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.3. Hipotesa

Terdapat pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA pada Mahasiswa S1 FBE UBAYA. Semakin baik dan tinggi *soft skill* yang dimiliki maka semakin tinggi juga tingkat kesiapannya dan sebaliknya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi

Spencer (1994) dalam Hanafi (2014) mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu yang diketahui saat praktik, hal ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan antara mereka yang sukses dengan yang biasa-biasa saja di tempat kerja. Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Jasa Bidang Jasa Administrasi Perkantoran (2007), kompetensi kerja adalah kemampuan kerja yang dimiliki oleh setiap individu yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2.2 *Soft skill*

Konsep definisi tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berkaitan dengan kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. (Prastiwi, 2011)

Menurut Kaipa, P & Millus, T (2005) dalam Setuju (2015) *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan terhadap lingkungan baru, disiplin diri, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan baik secara tim, membantu orang lain, dan sebagainya yang kemudian akan digunakan sebagai indikator terhadap variabel *soft skill* dalam penelitian ini.

Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dalam konteks ini di dalam lingkungan bekerja maupun di dalam budaya organisasi yang beragam pada saat MEA dan tanggap serta proaktif terhadap kondisi dan situasi budaya yang baru sehingga setiap individu dapat berfikir jernih, berucap dan beradaptasi sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau negara tertentu dan juga berlaku di dalam lingkungan kerjanya. *Soft skill* dirasa penting oleh kontribusinya terhadap kesiapan kerja

terutama dalam menghadapi persaingan global ataupun MEA. Oleh sebab *soft skill* dipandang tidak semata hanya sebagai kompetensi namun lebih dari itu diukur.

2.3 Kesiapan Kerja

Pada konteks kesiapan kerja, terdapat definisi sebagai kemampuan, keterampilan dan kesiapan yang dimiliki oleh setiap individu yang sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki serta dari tuntutan masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu, yang mana dapat diterapkan secara langsung. Pada tahun 2016, MEA dipandang sebagai pasar tunggal berbasis produksi yang akan menjadi kenyataan. Hal ini berarti akan terjadi arus bebas atas barang, jasa, produksi, kapitalisasi investasi dan pekerja berkompetensi. Batasan tarif atas negara akan berkurang dan akan berdampak pada hubungan investasi antar negara MEA. Akan ada kesempatan untuk berkembang maupun tantangannya. Kesuksesan integrasi ASEAN ini akan bergantung pada SDM tiap negara ASEAN tersebut, akankah membawa negara menjadi lebih makmur dan berkualitas atau malah menjadi semakin mundur sebab hanya akan menjadi negara konsumen yang terlambat menyesuaikan diri terhadap persaingan global ini. Bagi mahasiswa yang ingin memasuki dunia kerja diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri mahasiswa itu sendiri. Menurut Anoraga (2009) dalam Agusta (2015) menjelaskan indikator yang menunjukkan inti atas kesiapan kerja adalah memiliki motivasi, memiliki kesungguhan atau keseriusan serta memiliki kedisiplinan

2.4 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Merupakan komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) di bidang ekonomi yang dicanangkan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-9 di Bali pada tahun 2003. Perumusan tersebut dikenal sebagai *Bali Concord II*, pembentukan tersebut diprakarsai oleh para Kepala Negara ASEAN pasca krisis ekonomi tahun 1997 di Kawasan Asia Tenggara.

Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul dari segi kuantitas, akan tetapi belum begitu unggul dari segi kualitas dibandingkan negara lainnya. Mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya beberapa persiapan yang harus dilakukan untuk melakukan perbaikan kualitas SDM. Hal ini tidak hanya dari segi kemampuan pendidikan, keahlian dan produktifitas namun yang tidak kalah penting

adalah pembekalan kemampuan penguasaan bahasa asing dan teknologi bagi tenaga kerja Indonesia.

Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* baik, umumnya tidak memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja. Hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar daripada hard skill (Sutrisno, 2014). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *soft skill* yang didapat di perguruan tinggi berperan dalam membentuk kesiapan kerja lulusannya untuk menghadapi persaingan global khususnya MEA.

Menurut Yulianti dan Khafid (2015) semakin tinggi kemampuan *soft skill* yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya dan sebaliknya, semakin rendah kemampuan *soft skill* yang dimiliki maka akan semakin rendah pula kesiapan kerja dalam menghadapi MEA. Oleh karena itu, kemampuan *soft skill* perlu diperhatikan agar tingkat kesiapan kerja yang dimiliki semakin baik. Dalam hal ini kemampuan *soft skill* berperan dalam membedakan antara lulusan yang berkualitas untuk siap bersaing secara global dan *soft skill* tersebut mampu untuk meningkatkan kemampuan diri dalam mempersiapkan persaingan global di dunia pekerjaan.

Dalam praktiknya, apabila mahasiswa memiliki *soft skill* tinggi, seperti memiliki perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, mampu untuk bekerja sama di dalam sosial serta dapat membantu sesama. Hal ini dirasa sangat penting bagi kesiapan kerja terutama dalam menghadapi MEA. Dengan latar belakang budaya yang beragam pada saat implementasi MEA, mau tidak mau, mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi melalui sikap tingkah laku atas *soft skill* yang dimiliki tersebut. Disiplin untuk mengikuti peraturan-peraturan yang menyesuaikan budaya baru, berperilaku sopan dengan menghargai perbedaan budaya tersebut, serta mampu untuk dapat bekerja sama dengan keberagaman pola pikir dan pendapat yang berbeda-beda. Tidak hanya di Indonesia, sesama negara ASEAN pun juga menerapkan pola *soft skill* yang harus ditingkatkan dimulai atas kemauan dari diri sendiri. Para perusahaan multinasional juga lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki sikap dan tingkah laku yang dapat di bentuk dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama tim/rekan sepekerja.

3. METODOLOGI

Penelitian memiliki responden mahasiswa S1 FBE UBAYA yang sedang menempuh studi pada tingkat akhir untuk tahun angkatan 2012 dan telah atau sedang mengambil mata kuliah Metode Penelitian, dengan asumsi bahwa mahasiswa pada angkatan tersebut telah memasuki semester akhir pada masa kuliah dan memiliki pemahaman matang baik dari segi pembelajaran dan pengalaman belajar yang telah ditempuh dalam persiapan kerja untuk menghadapi MEA. Adapun gambaran populasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Mahasiswa Aktif S1 Semester Gasal 2015-2016

MAHASISWA FBE		JUMLAH MAHASISWA ANGKATAN 2012
Prodi/Program	Manajemen	166
	Akuntansi	206
	I.B.N	11
Total Mahasiswa FBE		383

Sumber: *Data BAAK 2015, Universitas Surabaya*

Data diambil melalui *non probability sampling* dengan teknik *proportional* menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yakni:

1. Identitas Responden
2. Soft skill mahasiswa dan Kesiapan Kerja Menghadapi MEA.

Penilaian kuesioner menggunakan skala *Likert*, dengan lima kategori dan skor yang diberikan dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan *software* SPSS 20.0. Regresi sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan linier antara dua variabel (Siagian dan Sugiarto, 2006). Arinaldi (2005), juga menjelaskan bahwa dalam analisis regresi sederhana ini akan ditentukan persamaan yang menghubungkan dua variabel yang dapat dinyatakan

sebagai bentuk persamaan pangkat satu (persamaan linier atau persamaan garis lurus).

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif Berikut adalah tabel frekuensi dari profil responden berdasarkan jenis kelamin dan jurusan yang ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	99	47,8%
Perempuan	108	52,2%
Total	207	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 109 orang atau 52,2% sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 99 orang atau 47,8% dari total keseluruhan.

Tabel 3. Profil Responden Berdasarkan Jurusan dan Program Mahasiswa

Mahasiswa S1 FBE UBAYA	Frekuensi	Persentase
Jurusan Manajemen	85	41,1%
Jurusan Akuntansi	105	50,7%
Program <i>International Business Networking</i> (I.B.N)	17	8,2%
Total	50	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya berasal dari jurusan Akuntansi sebanyak 105 orang atau 50,7%, diikuti oleh mahasiswa dari jurusan Manajemen sebanyak 85 orang atau 41,1% sedangkan mahasiswa dari program *International Business Networking* (IBN) hanya sebanyak 17 orang (8,2%).

Analisis Statistik

Uji Validitas

Suatu instrumen atau indikator dapat dikatakan valid jika *pearson product moment* (r) memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari α 0,05 (Ghozali, 2002). Dari hasil data, variabel *soft skill* dan kesiapan kerja seluruhnya memiliki hasil indikator *soft skill* $r < 0,05$, dengan ini kedua variabel tersebut dapat dinyatakan valid. Pertanyaan yang diolah untuk variabel *soft skill* sebanyak 17 butir dan variabel kesiapan kerja sebanyak 13 butir.

Uji Reliabilitas

Suatu instrumen atau indikator dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* yang lebih besar dari α 0,6 (Ghozali, 2002). Perhitungan nilai reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Soft Skill (X)	0,735	> 0,6	Reliabel
Kesiapan Kerja Menghadapi MEA (Y)	0,662	> 0,6	Reliabel

Uji Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Asumsi normalitas dikatakan terpenuhi apabila nilai signifikan dari *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 (Hamdi, 2014). Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	0,327125
	Absolute	0,073
Most Extreme Differences	Positive	0,047
	Negative	-0,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,220

Dari tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,220. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal atau dengan kata lain asumsi normalitas terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Regresi Linier Sederhana

	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	0,472	0,266	1,772	0,078
Soft Skill (X)	0,870	0,068	12,837	0,000

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,472 + 0,870 X$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,472 yang berarti bahwa jika *soft skill* dianggap tetap atau konstan maka kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya sebesar 0,472.
2. Koefisien *soft skill* (X) sebesar 0,870. Hal ini berarti bahwa, jika *soft skill* yang dimiliki meningkat atau bertambah sebesar satu satuan maka kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya akan meningkat sebesar 0,870 satuan.

Pengujian Hipotesis

Uji t (*test significance individual parameter*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Jika nilai sig hitung $t < 0,05$, maka H_1 diterima yang artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji hipotesis menggunakan uji t.

Tabel 7. Hasil Uji-t

Variabel	t-hitung	Sig.
<i>Soft Skill (X)</i>	12,837	0,000

Hasil uji t menunjukkan variabel *soft skill (X)* memiliki nilai t-hitung sebesar 12,837 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *soft skill* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut

Tabel 8. Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R^2)	Adjusted R Square
1	0,668	0,446	0,443

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 yang berarti ada hubungan yang kuat antara *soft skill (X)* terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 atau 44,6% yang berarti bahwa variabel *soft skill* mampu memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan kerja menghadapi MEA (Y) sebesar

44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh *Soft skill* terhadap Kesiapan kerja Menghadapi MEA

Ki Hadjar Dewantara menyatakan “Pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”.

Kompetensi mahasiswa lulus dan siap untuk menghadapi MEA bukan hanya kompetensi akademik (intelektual) saja yang dibutuhkan. Karena persaingan yang sangat terbuka akan hadir di MEA dalam ajang mencari sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi dan sertifikasi keahlian tertentu. Maka lulusan perguruan tinggi harus benar-benar memberikan *outcome* dalam memenuhi harapan dalam dunia MEA nantinya. Lulusan perguruan tinggi dituntut harus memiliki *hard skill* dan sekaligus *soft skill* (karakter).

Implementasi *soft skill* berdasarkan data yang telah diolah melalui analisis deskripsi pada jawaban responden yang terbukti memiliki nilai rata-rata yang tinggi untuk dapat mempengaruhi tingkat kesiapan kerja dalam menghadapi MEA, khususnya *soft skill* dengan indikator perilaku sopan memiliki nilai rata-rata tertinggi yakni, 4,30 (baik) yang berarti bahwasanya mahasiswa S1 FBE UBAYA telah memiliki sikap kesopanan serta berbahasa santun kepada rekan mahasiswa ataupun dosen/tenaga pengajar di kampus. Sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh indikator keteguhan hati dengan nilai 3,43 (baik). Hal ini mengindikasikan, UBAYA sebagai lembaga yang memfasilitasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa, agar keinginan untuk belajar dan kesungguhan hati mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dapat lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, indikator lain yang terdapat di dalam *soft skill* adalah memiliki kedisiplinan, keteguhan hati, mampu bekerja sama dengan baik serta membantu / peduli dengan sesama. Mahasiswa yang memiliki *soft skill* akan lebih siap dalam

menghadapi persaingan dalam era MEA. Kelima indikator yang terdapat di dalam *soft skill* tersebut merupakan karakter utama sebagai manusia yang cerdas, jujur, tangguh dan peduli. Hal ini menjadikan sebuah kunci kesuksesan, apabila mempunyai kecerdasan maka akan bisa memilah mana yang baik dan salah. Kecerdasan, harus diimbangi dengan kejujuran untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Sedangkan tangguh diperlukan karena yang bermain dalam MEA 2016 bukan hanya masyarakat Indonesia tapi juga negara lain di ASEAN. Sikap peduli tidak kalah pentingnya dengan ketiga hal tadi, karena dengan sikap peduli dengan orang lain, maka akan mudah untuk menjaga hubungan baik dengan yang lain.

Dunia kerja menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang “*high competence*” yaitu mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik. Suatu program studi dinyatakan baik oleh perguruan tinggi, jika lulusannya memiliki waktu tunggu yang singkat untuk mendapatkan pekerjaan pertama, namun dunia kerja mengatakan bukan itu, melainkan seberapa tangguh seorang lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama. Oleh karena itu, setiap lulusan Perguruan Tinggi harus dibekali dengan pembangunan karakter yang terintegrasi pada proses kegiatan perkuliahan. (Setuju, 2015)

Berikutnya, dalam variabel kesiapan kerja menghadapi MEA dengan indikator memiliki kedisiplinan memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara indikator lainnya, yakni 4,13 (tinggi) yang berarti bahwa mahasiswa S1 FBE UBAYA rata-rata telah memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di UBAYA. Sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh indikator keseriusan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sebesar 3,75 (tinggi), nilai rata-rata yang telah diuji menunjukkan nilai yang baik dan tinggi, namun dalam hal keseriusan mahasiswa dalam menunjang kegiatan akademisnya masih dibawah indikator-indikator lainnya. Hal ini yang perlu dicermati baik oleh UBAYA sebagai lembaga pendidikan serta tim akademis untuk dapat terus memacu motivasi mahasiswa untuk memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar secara berkesinambungan. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, indikator lainnya yang terdapat di dalam variabel kesiapan kerja dalam

menghadapi MEA antara lain, memiliki motivasi yang kuat serta disiplin yang tinggi, yang di kemudian hari indikator-indikator baik dalam *soft skill* maupun kesiapan kerja saling melengkapi untuk dapat menjadi pertimbangan dan penilaian UBAYA dalam mempersiapkan anak didiknya untuk mampu dan siap untuk menghadapi persaingan global khususnya pada MEA.

Sejalan dengan tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja maka kesiapan kerja lulusan menjadi penting. Karena dengan kesiapan kerja yang memadai lulusan dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang berarti dan hasil maksimal. Hal ini tertuju pada indikator utama pada kesiapan kerja dalam menghadapi MEA, yakni, memiliki motivasi yang kuat serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dan keriusan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, beberapa indikator inilah yang menjadi penentu kesiapan kerja mahasiswa UBAYA dalam menghadapi MEA, dimana indikator tersebut merupakan yang terutama dalam faktor kesiapan kerja. Indikator ini juga lah yang bekerja untuk saling melengkapi dan kemudian akan mempengaruhi kinerja calon lulusan UBAYA dalam menghadapi persaingan global yakni MEA. Kesiapan kerja dimulai dari diri sendiri untuk bangkit dan mengusahakan dirinya untuk berkembang searah dengan perkembangan pendidikan dan persaingan di dunia kerja. Bila tidak adanya kesadaran dalam diri mahasiswa untuk dapat meningkatkan potensi yang ada, maka secara tentu, akan mengalami kesulitan di kemudian hari dalam beradaptasi pada budaya-budaya asing yang hadir di dalam perusahaan lokal ataupun multinasional.

6. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Soft skill* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi *soft skill* yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula

tingkat kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya.

2. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446 atau 44,6% yang berarti bahwa variabel *soft skill* mampu memberikan kontribusi atas perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan kerja dalam menghadapi MEA pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya (Y) sebesar 44,6%. Sedangkan sisanya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Saran

Saran yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Melihat variabel *soft skill* dengan indikator keteguhan hati memiliki nilai rata-rata terendah yakni 3,43. Sehingga bagi Praktisi dapat lebih memperhatikan aspek relevansi mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika UBAYA dan membuat program bimbingan karir bagi mahasiswa tersebut sehingga mampu merencanakan karir secara lebih baik sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, bagi praktisi juga dapat membantu UBAYA dalam proses pelatihan motivasi ataupun perencanaan seminar yang dapat meningkatkan keteguhan/kesungguhan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan perkuliahan dengan lebih serius lagi.
2. Bagi Akademik, UBAYA harus mampu untuk memfasilitasi mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika dalam meningkatkan dan menggali potensi *soft skill* yang dimiliki mahasiswa terutama dalam aspek keseriusan mahasiswa dalam menunjang kegiatan akademis mereka yang memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan indikator kesiapan kerja lainnya, sehingga UBAYA dapat membantu mempersiapkan mahasiswa lebih matang lagi melalui program mata kuliah yang lebih menantang, ataupun kegiatan kemahasiswaan lainnya yang mendukung untuk kesiapan kerja dalam menghadapi MEA.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian tentang kualitas mata kuliah terhadap kesiapan kerja. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan *emotional* intelegensi dalam mempengaruhi kesiapan kerja menghadapi MEA.

Daftar Pustaka

- Agusta, Y. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *eJournal Psikologi*. Vol.3, No. 1: 369-381.
- Endrotomo. (2010). Implementasi Pembelajaran Student Center Learning. *Makalah* disajikan dalam Seminar dalam rangka Implementasi PHK-I di STIE Triatma Mulya Badung, 28 Januari.
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hanafi, A. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Multi Data Palembang (IT Superstore)*. PPM School Management Konferensi Nasional Riset Manajemen VIII ISSN: 2086-0390.
- Harinaldi. (2005). *Prinsip- Prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Kaipa P & Milus T. (2005). *Soft Skills are Smart Skills*. Diunduh dari <http://www.kaipagroup.com>
- Kemendikbud. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. <http://learning.ubaya.ac.id/web/wp-content/uploads/2014/05/Buku-Panduan-Kurikulum-Pendidikan-Tinggi-2014.pdf> (diunduh tanggal 8 Maret, 2016)
- Pramudyo, A. (2014). Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015. *JBMA – Vol. II, No. 2, September 2014 ISSN : 2252-5483*.
- Prastiwi, W. (2011). *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <http://www.infodikdas.com/>.
- Rosana, F. (2015, Januari 13). *Anies Baswedan: Manusia Adalah Investasi Terbaik*. Dipetik Maret 08, 2016, dari SatuHarapan.com: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/anies-baswedan-manusia-adalah-investasi-terbaik>
- Setuju. (2015). Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. *Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60*.
- Siagian dan Sugiarto. (2006). *Metode Statistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syukriyah, Ana dan Imam Hamdani. (2013). Peningkatan Eksistensi UMKM Melalui *Comparative Advantage* Dalam Rangka Menghadapi MEA 2015 di Temanggung. *Economis Education Journal*. Vol. 2, No. 2, 110-119.